

Pengaruh *Live Modeling* Terhadap Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga

Alda Hendarwati^{1*}, Muhammad Bachtiar Safrudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: aldahendarwati990@gmail.com

Diterima: 19/07/21

Revisi: 09/09/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *live modelling* terhadap Perilaku konsumsi jajanan sehat pada siswa di SDN 003 Sangasanga.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre experiment without control*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 57 siswa. Teknik pengambilan purposive sampling sebanyak 11 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan lembar observasi perilaku jajanan sehat. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon*.

Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan *p value* $0,003 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima ada pengaruh pemberian *live modelling* terhadap perilaku jajanan sehat pada siswa di SDN 003 Sangasanga

Manfaat : Untuk mengetahui Pengaruh *Live Modeling* Terhadap Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga

Abstract

Purpose of study: This study aims to determine the effect of live modeling on the behavior of healthy snack consumption among students at SDN 003 Sangasanga.

Methodology: This study used a pre-experiment research design without control. The population in this study amounted to 57 students. The technique of taking purposive sampling consisted of 11 respondents. The instrument used in the study used a healthy snack behavior observation sheet. The statistical analysis used was the Wilcoxon test.

Results: The results of statistical tests showed *p value* $0.003 < 0.05$. This means that H_0 is rejected and H_a is accepted, there is an effect of giving live modeling on healthy snack behavior among students at SDN 003 Sangasanga.

Applications: To find out the Effect of Live Modeling on Healthy Jaganan Consumption Behavior in Students at State Elementary School 003 Sangasanga

Kata Kunci : *Live Modelling, Perilaku jajanan sehat, Siswa Sekolah Dasar*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah kesehatan sangatlah penting terutama kesehatan pada anak karena anak merupakan cikal bakal yang mempunyai kemampuan untuk berkembang sebagai penerus bangsa indonesia, maka dari itu masalah kesehatan anak sangatlah di utamakan (Isfandari & Lolong, 2019). Pada tahun 2013 dari seluruh penduduk masyarakat indonesia terdapat 28% yang berusia sekolah dan merupakan golongan kelompok yang rentan terhadap penyakit seperti gizi dan infeksi (Siswantara *et al.*, 2019).

Pada perkembangan anak usia sekolah sangat perlu di perhatikan karena pada usia ini anak sudah tidak berada dalam lingkup keluarga saja tetapi sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungan luar bahkan dengan usia sebayanya salah satu yang di perhatikan adalah kebiasaan jajan anak di sekolah karena anak dapat memilih dan membeli makanan yang mereka inginkan (Muri'ah & Wardan, 2020). Sedangkan kebiasaan jajan dan anak sangat erat hubungannya dan harus lebih di perhatikan karena anak masih belum mengetahui mana jajanan yang sehat dan tidak (S. Q. Aini, 2019).

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula makanan jajan pada anak sekarang salah satu faktornya adalah kreativitas para pedagang yang berada di sekitaran sekolah mereka menjual dengan harga yang terjangkau (Binnendyk & Lucyshyn, 2019). Selain itu, penampilan yang menarik serta memiliki berbagai varian yang dapat memikat

anak untuk membeli dengan menambahkan bahan-bahan berbahaya tanpa mementingkan keamanannya di mana jajanan tersebut menjadi salah satu penyumbang bagi kebutuhan gizi anak ketika di sekolah (Stark *et al.*, 2016). Menurut WHO makanan jajanan adalah makanan serta minuman yang di konsumsi secara langsung tanpa pengolahan yang lebih lanjut seperti buah atau sayur yang biasa di jual di pinggir jalan atau tempat-tempat yang ramai oleh para pedagang kaki lima (Nurbiyati, 2014).

Anak usia sekolah mulai belajar memilih makan yang mereka sukai ketika di sekolah sedangkan anak memerlukan energi serta protein yang cukup karena keberadaan mereka yang cukup lama di sekolah membuat energi ketika serapan tidak cukup di gunakan di sekolah (Peni *et al.*, 2020). Anak memerlukan makanan untuk menambah energi ketika di sekolah yaitu jajanan sedangkan jajanan yang biasa di jumpai di sekolah adalah makanan cepat saji yang tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia sekolah (Umeokonkwo *et al.*, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah sangat membutuhkan pangan sehat serta gizi yang cukup, penelitian menunjukkan bahwa untuk anak 7-12 tahun tingkat energi dan protein berkisar 71,6-89,1% antara 85,1%-137,4% tetapi data yang di dapatkan 44,4% dan 30,6% anak di bawah angka kecukupan minimal (KemenKes, 2018). Kebutuhan nutrisi sangat diperlukan anak dalam masa tumbuh kembangnya, dengan data kecukupan yang masih rendah menjukkan kurangnya perhatian terhadap nutrisi anak usia sekolah.

WHO (2015) mengatakan akibat mengkonsumsi makanan yang tidak aman seperti mengandung bakteri, virus dan parasit sekitar 2 juta korban terutama anak meninggal dunia setiap tahunnya (Gultom *et al.*, 2018). Menurut data kejadian luar biasa keracunan pangan BPOM tahun 2018 terdapat 2.876 orang terkena dan 1.661 orang diantaranya sakit. Jenis pangan yang paling banyak yaitu masakan rumah tangga sebanyak 42,86% kejadian dan sebanyak 33,93% kejadian karena pangan jajanan/siap saji. Berdasarkan lokasi KLB Keracunan pangan sebanyak 28,57% terjadi di lembaga pendidikan SD/MI (Handayani *et al.*, 2015).

Pada penelitian Gultom (2018) menyebutkan akibat dari jajan sembarangan di lingkungan sekolah terdapat 3 anak pernah mengalami diare anak sering jajan karena anak jarang serapan atau di buat bekal oleh orang tua karena sibuk bekerja orang tua hanya memberi uang jajan sedangkan makanan atau jajanan yang berada di sekolah antara lain seperti snack, gorengan dan minuman perasa yang pengolahannya tidak di ketahui dan jajanan tersebut berada di pinggir jalan yang bisa saja terkena debu atau bakteri-bakteri lain yang menyebabkan makanan tersebut tidak higienis dan dapat menyebabkan penyakit pada anak (Gultom *et al.*, 2018).

Tahun 2015 BPOM mendapatkan ketidaklayakan jajanan pada anak sekolah dengan hasil 39,95% dari total 344 contoh pangan anak sekolah tidak memenuhi standar, dan yang paling banyak tidak memenuhi standar adalah minuman yang mengandung bahan berbahaya sebanyak 62,50% sedangkan peringkat kedua di duduki oleh saus dan sambal sebanyak 61,54% serta es sirup sebanyak 48,19% (BPOM, 2016). Pada tahun berikutnya salah satu program pemerintah yaitu PJAS (Program Jajan Anak Sekolah) juga melakukan uji kelayakan pangan anak sekolah didapatkan 627 sampel dan sebanyak 45 sampel masih tidak memenuhi standar yaitu es sirup dan minuman beraroma, dari data di atas maka dapat di simpulkan bahwa permasalahan pangan anak sekolah dari tahun ketahun selalu sama (Ahmad, 2016).

Kegiatan terkait program (PJAS) Pangan Jajan Anak Sekolah tentang Aksi Nasional Pangan Jajan Anak Sekolah yang di hadiri oleh banyak sumber dan ahli serta perwakilan dari berbagai industri pangan swasta dengan hasil keberlanjutan program PJAS tahun 2014 dan mengeluarkan Pedoman Umum Gerakan Makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman bagi Anak Sekolah SD/MI (Manalu & Suudi, 2016).

Namun dari banyaknya program yang telah di jalankan oleh pemerintah untuk mengawasi serta melindungi pangan anak sekolah sampai sekarang masih ada terjadi kejadian keracunan serta produk-produk jajanan sekolah yang tidak layak di konsumsi serta keadaan kantin sekolah yang kurang memadai dan masih kurang layak untuk di gunakan, dan salah satu faktornya adalah anak, orang tua, sekolah serta kelayakan kantin sehat sangat memerlukan peran dari masyarakat serta pemerintah dalam memperdayakan anak (D. R. Wulandari & Pertiwi, 2018).

Salah satu solusi yang dapat di lakukan orang tua dan sekolah dalam mengubah kebiasaan jajan anak yaitu mengubah kebiasaan atau perilaku anak dalam konsumsi jajan anak (Febriyanto, 2016). Anak lebih mudah merubah perilaku atau meniru perilaku model dewasa ketimbang model teman sebayanya sama (N. Aini, 2017). Penelitian Wen *et al.* (2019) anak lebih sering meniru seorang model yang berpengetahuan dari pada yang tidak tetapi anak lebih cenderung mengarah pada model dewasa karena usia lebih berpengaruh dari pada berpengetahuan (Wen *et al.*, 2019).

Untuk merubah perilaku dan sikap tersebut peran orang tua dan guru sangat penting dalam merubah kebiasaan jajan pada anak di sekolah maupun di rumah sikap kepedulian anak pada kesehatan tidak banyak mempengaruhi perilaku anak tetapi sikap yang tidak peduli pada kesehatan biasa sangat mempengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu teknik yang dapat di gunakan oleh orang tua atau guru dalam merubah perilaku kebiasaan jajan pada anak adalah teknik *modeling* yaitu *Modeling* atau perilaku meniru adalah mencocokkan atau mencontoh perilaku orang lain yang di anggap dapat di contoh dan dapat melibatkan simbol-simbol tertentu (Mura Paroche *et al.*, 2017). Teknik *Modeling* memiliki berbagai macam jenis dari data di atas jenis yang paling cocok di gunakan adalah Live Model atau model

langsung yaitu teknik yang di gunakan untuk mengubah perilaku atau tingkah laku seseorang yang ingin atau tidak ingin di miliki dengan contoh langsung atau *role model* seperti guru atau orang tua (Boerner *et al.*, 2017).

Menurut penelitian terdahulu yang pernah di lakukan oleh Lonto *et al* (2019) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) di SD Gmim Sendangan Sonder menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah, dari penelitian ini dapat di buktikan bahwa peran orang tua dapat mengubah perilaku konsumsi jajan pada anak (Lonto *et al.*, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah di lakukan pada Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga terkait dengan konsumsi jajanan sehat di sana masih kurang walaupun sudah tersedia kantin sehat tetapi anak masih suka jajan di lingkungan sekolah seperti pada pedagang kaki lima, kebiasaan atau perilaku untuk tidak jajan sembarang masih tergolong rendah salah satu faktor nya dari orang tua yang tidak menyediakan makanan yang sehat seperti bekal dan hanya memberikan uang jajan.

Dari hasil pengamatan yang di lakukan di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga di dapatkan beberapa fenomena terkait konsumsi jajanan di lingkungan sekolah, di mana sekolah sudah di sediakan kantin sehat tetapi masih ada murid yang jajan sembarang yaitu pedagang kaki lima yang selalu ada di depan sekolah ketika jam istirahat di mana kita tidak mengetahui apakah jajanan tersebut sehat atau tidak. Dari data yang di dapatkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait konsumsi jajan dengan teknik *live modeling* di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga.

2. METODOLOGI

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yaitu penelitian kuantitatif paling penuh yang berarti harus memenuhi syarat untuk mengujikan hubungan dari sebab dan akibat (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini akan melihat apakah ada pengaruh dari pemeberian teknik modeling yaitu *live modeling* pada kelompok intervensi terhadap perubahan perilaku konsumsi jajan pada anak usia sekolah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di SDN 003 Sanga-Sanga. Jumlah populasi siswa dan siswi di sekolah dasar negeri 003 Sanga-Sanga yaitu 57 murid. Sampel penelitian yang digunakan menggunakan sampel yang di gunakan menggunakan *dropout* sebesar 10% yaitu sebanyak 11 responden.

Kriteria inklusi merupakan karakteristik penelitian populasi target yang akan diteliti. Kriteria inklusi pada penelitian yakni : siswa dan siswi sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6 bersedia menjadi responden, orang tua siswa siswi sekolah dasar yang bisa menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah : responden pada saat dilakukan penelitian tidak hadir dikarenakan izin atau sakit, maka responden tersebut harus di dikeluarkan dari kelompok sampel dan jika orang tua dari responden tidak mengisi lembar observasi lebih dari 4 hari dalam 2 minggu maka responden tersebut di dikeluarkan dari kelompok sampel.

Lembar observasi berupa *Checklist* yang berisikan 16 perilaku tentang konsumsi jajanan sehat menggunakan *cut off point*. Hasil uji statistik menunjukkan data berdistribusi normal makata kategori hasil ukur yang peneliti gunakan untuk kategori pre intervensi baik jika ≥ 12 dan buruk jika < 12 . Sedangkan kategori hasil ukur untuk post intervensi baik jika ≥ 14 dan buruk jika < 14 . Teknik analisa data yang digunakan dengan analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *wilcoxon*.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Analisis Univariat Karakteristik Orang tua

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Kelas Responden di SDN 003 Sanga-Sanga tahun 2021

Umur anak	N	%
9	1	9.1
10	5	45.5
11	4	36.4
12	1	9.1
Total	11	100

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	6	54.5
Perempuan	5	45.5
Total	11	100

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

Kelas	N	%
4	5	45.5
5	3	27.3
6	3	27.3
Total	11	100

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

Tabel 2 : Distribusi Perilaku Konsumsi Jajanan sehat sebelum dan setelah intervensi di SDN 003 Sanga-Sanga tahun 2021

Aktivitas fisik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Kurang	6	54.5
Baik	5	45.5
Kurang	1	9.1
Baik	10	90.9
Total	11	100.0

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

3.2. Analisa Bivariat

Tabel 3 : Perbedaan Rerata Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Sebelum dan Sesudah intervensi *Live modelling* pada siswa di SDN 003 Sanga-Sanga tahun 2021

4.

Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat	<i>Live Modelling</i>	Mean ±SD	Z	P
Skor	Sebelum	11,7± 2.191	-2.947	0.003*
	Sesudah	14,7± 0.539		

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

4. PEMBAHASAN

Mayoritas responden berumur 10 tahun sebanyak 5 responden (45,5%). Usia 6-12 tahun, anak sudah memasuki dunia sekolah formal, mulai mempelajari banyak perilaku dan peningkatan keterampilan praktis yang berhubungan dengan interaksi dengan manusia (Muri'ah & Wardan, 2020). Tahapan tumbuh kembang dari hasil penelitian menunjukkan termasuk kategori anak usia sekolah. Sedangkan dalam hal ini dunia sosial anak menjadi semakin luas dan kompleks berbeda dengan masa sebelumnya (Muri'ah & Wardan, 2020). Dimana perkembangan pemahaman diri anak mulai muncul melalui proses *social comparison*, yakni suatu kondisi dimana anak membandingkan kemampuan dirinya dengan anak lain secara komparatif untuk meningkatkan pemahaman akan diri (Soetjiningsih, 2018)

Usia merupakan faktor terpenting yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang dikaitkan dengan berapa lama seseorang terpapar oleh pengalaman hidup yang dialami dengan berbagai aspek yang mempengaruhi salah satunya adalah pengalaman dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman anak dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Semakin bertambah usai atau semakin maturitas anak maka pengetahuannya akan bertambah dalam melakukan tindakan yang bermafaat seperti mengkonsumsi jajanan sehat (Harahap *et al.*, 2013).

Peran orangtua sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kompetensi anak dimasa yang akan datang (Suarca *et al.*, 2016). Sehingga anak yang berada di lingkungan rumah akan lebih patuh dan teratur. Dibandingkan saat berada disekolah sehingga anak akan lebih banyak menurut perintah atau intruksi yang disampaikan oleh orang tua (Bozorgmehr *et al.*, 2016). Kecenderungan anak yang lebih banyak mengikuti orangtua saat berada dilingkungan rumah dibandingkan diluar rumah dimana anak akan lebih santun dan patuh terhadap orang tua (Padilla & Ryan, 2018).

Wawancara dengan orang tua dari 11 orang tua yang dilakukan wawancara sebanyak 7 orangtua (63,6%) menyampaikan anak lebih banyak dirumah dan tidak pernah keluar rumah apalagi kondisi pandemi akibat wabah virus Covid-19 yang mengharuskan untuk membatasi interaksi sosial (*social distancing*). Terkait dengan hasil tersebut anak tidak banyak mengkonsumsi makanan atau jajan diluar rumah walaupun jajan paling jajan di warung dekat rumah atau keluar saat *weekend* dengan kedua orang tua (H. Wulandari & Purwanta, 2020). Sehingga orangtua lebih bisa memantau makanan anak di rumah.

Hasil penelitian Fitri *et al* (2020) menjelaskan bahwa penyuluhan gizi tentang jajanan tradisional dengan melibatkan orangtua efektif terhadap kemampuan anak dalam memilih jajanan sehat saat berada disekolah (Fitri *et al.*, 2020). Lebih lanjut dijelaskan setelah intervensi dengan melibatkan orang tua terdapat peningkatan pengetahuan jajanan kategori baik sebesar 16,2%, peningkatan sikap baik 7,4% dan praktik jajanan baik hanya meningkat 2,7%. Intervensi edukasi terhadap jajanan dapat meningkatkan perilaku jajanan menjadi lebih baik pada anak sekolah (Briawan, 2016)

Keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak sangat penting terhadap perubahan pengetahuan yang diikuti dengan keterampilan yang dimiliki oleh anak (Manurung, 2020). Lebih lanjut dari penelitian sebelumnya menyatakan keterlibatan orangtua dalam memberikan dukungan, pengetahuan dan praktek yang diajarkan kepada anak akan berpengaruh terhadap kebiasaan anak dalam berperilaku sehat (Bozorgmehr *et al.*, 2016).

Hasil pengamatan yang dilakukan, anak yang berusia dibawah 12-13 tahun jarang membeli makanan diluar karena kondisi pandemi akibat virus Covid-19 sehingga lebih banyak dirumah dan pelajaran sekolah juga dilakukan dengan daring di rumah. Aktivitas untuk jajan juga terbatas paling hanya membeli makanan atau jajan di warung atau makan makanan yang disiapkan orangtua dirumah.

Asumsi peneliti, mayoritas usia responden 10 tahun merupakan usia yang baik untuk dalam memilih jajanan sehat. Selain karena pemantauan orangtua yang intensif karena anak lebih banyak waktu dirumah karena kondisi pandemi saat ini. Selain itu, usia merupakan salah satu faktor yang penting dalam berperilaku seseorang.

Hasil analisa univariat menunjukkan responden yang berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden laki-laki sebanyak 6 responden (54,5%). Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar anak sekolah dasar adalah anak perempuan 52.9% dan lainnya adalah anak laki-laki 47.1 % (Idrus Jus'at, Mury Kuswari, Muniroh, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam hidup bersih dan sehat pada anak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hasil penelitian saat preintervensi menunjukkan dai 6 anak laki laki sebanyak 2 anak laki-laki (33,3%) menunjukkan perilaku konsumsi jajanan sehat kategori buruk. Sedangkan dari 5 responden perempuan sebanyak 2 responden (40%). Artinya perilaku buruk dalam mengkonsumsi jajanan sehat lebih banyak dilakukan anak perempuan.

Penelitian senada dilakukan oleh Simbolon (2018) menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,007$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Odd ratio* jenis kelamin dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah 4,680. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki peluang 4.680 kali untuk PHBS dibandingkan dengan siswa wanita dalam merepackan perilaku hidup sehat.

Jenis kelamin menjadi salah satu bagian dari karakteristik individu dimana keterkaitan perilaku sehat salah satunya perilaku dalam konsumsi jajanan sehat. Kecenderungan anak laki-laki memiliki peluang yang sama dalam mendapatkan kesehatan yang paripurna untuknya (Notoatmodjo *et al.*, 2012).

Hasil penelitian menjelaskan ada keterkaitan antara jenis kelamin dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Teori Green bahwa faktor demografi (jenis kelamin) mempengaruhi perilaku kesehatan (Green *et al.*, 1996). Sari dkk (2016) dalam penelitiannya menjelaskan anak laki-laki dan perempuan memiliki andil yang sama dalam melakukan perilaku hidup bersih

dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatannya yang diterpakan dalam kehidupan sehari-hari (Sari *et al.*, 2016).

Penelitian Simbolon (2018) menyebutkan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan serta didukung oleh adanya fasilitas kesehatan di lingkungan seperti di sekolah (Simbolon, 2018). Berbeda dengan temuan sebelumnya bahwa laki-laki cenderung memiliki melakukan perilaku lebih tinggi daripada perempuan (Aşçı *et al.*, 2015).

Lebih lanjut dijelaskan secara fisiologis otak anak laki-laki dan perempuan sama, dan mengapa prestasi belajar pada anak perempuan lebih pintar karena anak perempuan lebih baik dalam berkomunikasi dibanding anak laki-laki (Soetjningsih, 2018). Perempuan lebih fokus untuk menentukan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak seperti tindakan dalam memilih jajanan sehat, perempuan lebih pintar menggunakan kata-kata dan gesture seperti emosi, empati dan nada suara (Yeni Ipah Sari, 2018).

Asumsi peneliti terkait dengan perilaku dalam memilih jajanan sehat dimana anak laki-laki lebih cenderung malas karena anak laki-laki kurang telaten dalam memilih jajanan sehat. Dampak yang belum dirasakan dan kurang pemahaman tentang risiko lebih lanjut terkait masalah kesehatan yang bisa ditimbulkan, kurangnya fasilitas seperti kantin sehat di sekolah memicu tingginya anak mengkonsumsi jajanan yang kurang memenuhi standar kesehatan.

Mayoritas responden di kelas 4 sebanyak 5 responden (45,5%). Perilaku sehat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan serta mempertahankan kesehatannya sehingga seseorang tersebut tidak sampai terserang penyakit (Glanz *et al.*, 2018). Apabila seseorang dapat melakukan perilaku sehat ini maka perilaku konsumsi jajanan sehat dapat diterapkan dengan baik sehingga seseorang dapat meningkatkan kesehatannya.

Keterkaitan perilaku dengan level kelas menunjukkan mayoritas responden melakukan perilaku konsumsi jajanan sehat kategori buruk 4 dari 5 siswa di kelas 4 menunjukkan hal tersebut. Karakteristik siswa kelas 4 di sekolah dasar masih termasuk dalam tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan. Tahap perkembangan anak yang penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan selanjutnya adalah pada masa usia sekolah dasar. Hasil pengamatan yang dilakukan pada anak kelas 4, mulai menyadari dan memahami akan keadaan diri mereka sendiri, mereka juga mempunyai kemampuan lebih baik dalam memahami akan apa yang disampaikan tetapi kebiasaan untuk memilih jajanan secara sembarangan.

Menurut penjelasan Rat *et al.* (2017) bahwa pengetahuan siswa atau responden dalam penelitian memiliki keterkaitan dengan perilaku dalam hal ini konsumsi jajanan sehat. Penelitian Nurmalita (2016) menjelaskan hubungan antara tingkat kelas dengan perilaku. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan siswa-siswi tersebut, maka akan berdampak pada perilaku yang diterapkan. Sehingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi sudah lebih dahulu memperoleh informasi (Nurmalita, 2016).

Asumsi peneliti bahwa kelas merupakan tempat untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama sesuai tujuan dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak orang tersebut mendapatkan informasi. Keterkaitan antara level kelas dengan perilaku konsumsi jajanan sehat sangat erat dimana semakin rendah level kelas maka semakin rendah juga pengetahuan dalam memilih jajanan sehat dan dengan demikian maka perilaku atau praktek yang dilakukan dalam memilih jajanan sehat juga akan terpengaruh.

Sebelum dilakukan intervensi *live modeling* responden lebih berperilaku dalam memilih jajanan sehat dalam kategori buruk sebanyak 4 responden (36,4%). Wawancara dengan orangtua yang dari 11 orangtua yang dilakukan wawancara 10 orangtua (90,9%) mengatakan anak harus lebih banyak berada di rumah saat sekolah mulai diterapkan pembelajaran *online* karena kondisi pandemi sehingga anak lebih banyak makan makanan di rumah. Orangtua mengatakan juga mengatakan lebih praktis atau *fast food* karena harus bekerja dan kesibukan lainnya. Pola penyajian makanan *fast food* menjadi pilihan orang tua karena lebih cepat dan menjadi *habit* masyarakat dipertkotaan saat ini (Rokhman, 2018).

Pentingnya membawakan bekal makan untuk anak dengan kandungan dari bekal yang lengkap mencakup komponen karbohidrat, protein, lemak dan sayuran, sedangkan untuk sarapan atau makan pagi sebelum berangkat sekolah sebaiknya terdiri dari makanan yang mengandung protein dengan komposisi makanannya yang diberikan dengan takaran seimbang tidak berlebihan (Permadi, 2020). Membiasakan membawa bekal makan siang (*lunch box*) ke sekolah, merupakan sebuah gaya hidup yang perlu diterapkan kepada anak-anak oleh setiap orang tua (Benajir, 2014).

Kebiasaan membawa bekal merupakan bagian dari upaya dalam menekan risiko anak mengkonsumsi jajanan tidak sehat disekolah (Winarti, 2019). Jajanan yang tidak sehat tentu akan berisiko terhadap kesehatan dan memicu berbagai penyakit yang akan mengganggu kesehatan (Meliala *et al.*, 2015). Peran ibu dalam menyiapkan sarapan pagi bagi keluarga menjadi penting, akan tetapi kadang anak enggan untuk makan pagi dan hanya sekedar minum susu sebagai pengganti sarapan (Rahardjo & Wijayanti, 2017).

Perilaku konsumsi jajanan sehat ini memiliki kaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dalam tahap perkembangannya. Dari hasil penelitian Retno (2019) menjelaskan terdapat 10 indikator anak memiliki gizi baik yakni : tinggi badan dan berat badan sesuai umur, tubuh kuat dan kencang, postur tegap, kulit sehat, rambut berkilau, mata Jernih, tanggap dan ceria, nafsu makan baik, buang air besar teratur dan tidur nyenyak (Retno Winarti, 2019)

Wawancara yang dilakukan dengan guru UKS mengatakan bahwa bahwa sekolah tidak memiliki kantin yang resmi sehingga kebiasaan anak saat jajanan hanya membeli dari pedagang kaki lima yang ada di lingkungan sekolah. Lebih lanjut guru juga menjelaskan belum pernah dilakukan pemantauan atau pembinaan terhadap pedagang kaki lima yang berjualan disekolah selama ini baik yang dilakukan oleh pihak sekolah atau puskesmas. Guru juga menjelaskan belum

pernah diberikan edukasi oleh puskesmas terkait dengan pemilihan jajanan yang sehat. Program makan bersama setiap hari kamis juga kurang efektif jika dilihat dari jenis makanan yang dibawa anak-anak kesekolah karena orangtua juga membawakan bekal makanan yang dibeli dari warung atau komposisi makanan dengan gizi yang tidak seimbang.

Penyataan siswa dari 11 siswa 10 mengatakan saat disekolah biasanya membeli jajan di Pak Lek pentol, cireng atau jajanan lain. Dan mereka lebih suka makan jajan dibandingkan dengan makan atau sarapan yang disiapkan di rumah oleh orangtua. Mereka mengatakan tidak paham apa dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat karena setahu mereka semua makanan yang gurih dan enak mengandung gizi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat salah satunya adalah institusi pendidikan sekolah dasar. Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah memiliki beberapa salah satunya perilaku dalam memilih atau mengkonsumsi jajanan sehat (Dinkes, 2017). Perilaku terbentuk karena tiga faktor (Notoatmodjo, 2011). Faktor penguat jika dilihat dari ketersediaan fasilitas yang ada SDN 003 Sangasanga menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki kantin dan hanya terdapat pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar lingkungan sekolah.

Perilaku dalam memilih jajanan sehat yang dilakukan responden ini merupakan cerminan dari perilaku orangtua. Hal ini dapat dilihat hasil observasi dirumah dimana dari 5 orangtua membelikan peneliti jajanan yang di jual oleh pedagang kaki lima di sekitar rumahnya tanpa memperhatikan *hygienitas* makanan tersebut. Saat dilakukan konfirmasi lebih lanjut alasan membeli makanan tersebut karena enak dan gurih jadi bisa disuguhkan untuk tamu. Selain itu, orangtua tersebut mengatakan sering membeli jajanan tersebut dan biasa dimakan oleh semua anggota keluarga.

Saat dilakukan observasi dimana dari 11 responden diberikan beberapa jenis makanan sebanyak 8 responden (72,7%) mereka lebih melihat makanan yang berwarna terang dan dalam kemasan yang menarik tanpa melihat kadungan gizi yang ada dalam makanan tersebut. Berdasarkan survei BPOM tahun 2018, jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat berkisar antara 40%-44% (Kemenkes, 2019). Jajanan anak sekolah tidak memenuhi persyaratan keamanan pangan disebabkan oleh penggunaan bahan berbahaya yang dilarang digunakan untuk pangan seperti formalin, boraks, zat pewarna *rhodamin B* dan *methanyl yellow* (Sajiman *et al.*, 2015)

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada sebelum diberikan intervensi nilai rerata sebesar 12 dan setelah diberikan intervensi *role modelling* menunjukkan peningkatan konsumsi jajanan sehat menjadi menjadi 14. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel konsumsi jajanan sehat diperoleh (p value $0,003 < \alpha < 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang bermakna *live modelling* sebelum dan sesudah diberikan intervensi *live modeling* terhadap konsumsi jajanan sehat dengan (p value $< \alpha = 0,05$).

Menurut Hurlock (1986, dalam Daryanto 2013) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor yang berarti bagi perkembangan anak, baik cara berfikir, bersikap maupun berperilaku (Daryanto, 2013). Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pengembangan karakter seseorang anak di sekolah (Repita *et al.*, 2016). Di Sekolah anak mendapatkan pendidikan yang mempengaruhi pola pikir dan pengingakatan pengetahuan yang dimiliki anak tersebut.

Berperilaku pemilihan jajanan sehat bukan hanya pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru. Hasil penelitian Maiti dan Bidinger (2020) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran guru dan orang tua dengan pelaksanaan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun (Maiti & Bidinger, 2020).

Kecenderungan anak meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua anak, guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka. Hubungan guru-siswa ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru sendiri (Hamrik *et al.*, 2014). Karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antara guru-siswa itu adalah orientasi pribadi yang positif, bersahabat, ramah, simpatik, dapat dipahami, lentur dalam berfikir dan imajinatif (Fitra Tunisa Has, 2018).

Informasi dan edukasi yang diberikan oleh guru dan petugas kesehatan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sanksi yang dibuat oleh guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya program makan-makanan sehat pada institusi pendidikan (Zedadra *et al.*, 2019). Didukung dengan penelitian kombinasi penyuluhan dan praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktik guru dalam memberikan materi jajanan sehat interaktif (Triwijayati *et al.*, 2020).

Intervensi *live modeling* dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orangtua terkait dengan peran orangtua, pentingnya mengkonsumsi jajanan sehat. Selanjutnya dilakukan pemantauan selama 7 hari dengan melihat pola konsumsi jajanan sehat saat di rumah. Perubahan perilaku dari 4 responden menunjukkan perilaku yang buruk dalam mengkonsumsi jajanan sehat. Setelah dilakukan intervensi menunjukkan 1 orang responden yang menunjukkan perilaku buruk dalam perilaku konsumsi jajanan sehat.

Terjadinya level statistik kategori perilaku konsumsi jajanan sehat ini dipengaruhi latar belakang anak dimana anak pada saat penelitian lebih banyak dirumah dari pada berada di lingkungan luar rumah. Anak lebih banyak terpantau orangtua dalam melakukan aktivitas. Kondisi pandemi akibat virus Covid-19 menuntut anak lebih banyak karena social distancing. Hal ini memicu perubahan yang tidak terlalu signifikan dari hasil penelitian ini. Akan tetapi secara statistik intervensi ini memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak dalam memilih jajanan sehat. Keberadaan orang tua dengan anak menjadi penentu perilaku yang dikerjakan anak.

Penerapan Intervensi ini dilakukan dengan melibatkan orangtua dimana orang tua sebagai *live modelling*. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat (Soetjiningsih, 2005).

Penelitian Munir (2018) menunjukkan bahwa teknik modeling dengan jenis *live modelling* dan untuk penguatannya ditambah dengan simbolik model untuk mengatasi kecanduan *smartphone*. Teknik *live modeling* ini sesuai diterapkan pada kelompok anak usia sekolah yang mempunyai kesulitan untuk melakukan perilaku baik dimana akan cenderung contoh, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara kongret untuk dilihat ataupun diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli (Rahman, 2018).

Penerapan teknik *live modelling* banyak dilakukan atau untuk anak-anak. Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti yang juga masuk kategori anak. Pada proses pelaksanaannya, peneliti hanya melibatkan ibu sebagai *live modelling* dimana salah satu peran ibu dalam keluarga sebagai pendidik (Esadia, 2019).

Penelitian senada yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) menjelaskan terjadinya peningkatan perilaku cuci tangan setelah diberikan intervensi modifikasi perilaku dengan nilai $p = 0.000$, $\alpha = 0.05$. Artinya ada pengaruh modifikasi perilaku dengan *live modelling* dengan perilaku anak cuci tangan (Wahyuni, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Brow dan Ogden (2014) pada 112 pasangan orang tua/anak, menunjukkan korelasi yang signifikan dimana peran orang tua dalam mengontrol perilaku anaknya dalam konsumsi jajanan yang dimakan (Brown & Ogden, 2014).

Penelitian Kurdanti (2019) dengan perlakuan 4 kali selama 8 minggu (1 kali penyuluhan setiap 2 minggu). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan yang tertinggi ($15,00 \pm 3,35$) dan signifikan ditemukan pada kelompok media promosi *cards* ($p \text{ value} = 0,017$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan setelah intervensi dengan menggunakan media promosi *card* (Kurdanti et al., 2019). Penelitian lain dengan media edukasi kartu bergambar menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) anak dalam pemilihan jajanan sehat (Septiana & Suaebah, 2019).

Penelitian Rompas (2018) menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (Rompas et al., 2018). Penelitian Salvy et al (2017) menjelaskan bahwa pemilihan makanan dan perilaku konsumsi makanan tidak sehat dipengaruhi oleh orang tua, dimana anak akan lebih leluasa memilih makanan dengan temannya dibandingkan ketika dengan orangtua. Sehingga peran orangtua dalam menekan resiko anak mengkonsumsi makanan tidak sehat sangat tinggi (Salvy et al., 2017).

Perilaku dalam memilih jajanan sehat menjadi baik sebaliknya jika peran orang tua kurang akan berdampak pada perilaku dalam mengkonsumsi makanan sehat (Dwi Budi Prastiani, Astuti Yuni Nursasi, 2014); (Scaglioni et al., 2018). Dukungan dari orang tua agar dapat mendukung anak sekolah supaya dapat merubah perilaku siswa mengkonsumsi jajanan di sekolah, seperti membiasakan anak sarapan pagi, membawa bekal ke sekolah (Angraini et al., 2019)

Adanya model yang bisa diobservasi dalam kehidupan sehari-hari anak ketika di sekolah serta model keluarga yang menanamkan nilai-nilai tentang kesehatan ketika di rumah mempengaruhi peningkatan nilai praktik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2011) pembentukan perilaku dari dalam dan dari luar (eksternal) (Notoatmodjo, 2011).

Bentuk intervensi dalam penelitian ini juga memperhatikan karakteristik dari kelompok anak sekolah sebelum melakukan intervensi sehingga praktik yang dilakukan anak sekolah sesuai dengan kemampuan yang bisa dicapai oleh anak. Hal ini mengacu pada teori Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2012) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan praktik individu dipastikan memiliki kemampuan secara fisik, emosi, dan intelektual untuk melakukan praktik yang diajarkan, sehingga derajat kompleksitas dari kemampuan yang diajarkan seharusnya sesuai dengan kemampuan individu (Notoatmodjo et al., 2012).

Perubahan perilaku dalam memilih jajanan sehat pada penelitian ini merupakan suatu keberhasilan yang diperoleh dari pelaksanaan *live modeling* yang dilakukan dengan pendekatan pada orang tua dan guru dengan melihat media pendukung yang sesuai pada saat kondisi pandemic dan kebutuhan anak usia sekolah. Pelaksanaan modifikasi perilaku dengan menjadikan model hidup yakni orang tua selama pendidikan melalui daring yang memudahkan dalam mendukung perubahan perilaku dalam memilih jajanan sehat pada responden dikarenakan anak berada dalam pengawasan penuh oleh orangtua.

Hal ini menunjukkan bahwa *live modeling* yang dilakukan pada anak usia sekolah di lingkungan tempat tinggal merupakan pilihan yang tepat, karena di samping dapat menjangkau dan memantau anak terutama dalam perilaku pemilihan jajanan sehat di rumah (Dwi Budi Prastiani, Astuti Yuni Nursasi, 2014)

Stanhope dan Lancaster (2017) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dalam kesehariannya banyak belajar dan bermain dengan peran teman dan lingkungan baik orangtua ataupun guru di sekolah (Stanhope & Lancaster, 2017). Peningkatan kemampuan anak untuk memberikan apresiasi terhadap pandangan yang berbeda-beda tentang perilaku dalam memilih jajanan sehat dapat difasilitasi dan dipengaruhi oleh model orangtua dan guru sebagai *live modeling* yang nyata (Rek & Kovačič, 2019). Pendekatan yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi anak untuk berlaku sama seperti model, hal ini tampak dari adanya perhatian anggota keluarga sebagai *live modeling* yakni orang tuanya (Scaglioni et al., 2018).

Intervensi *live modeling* yang diberikan pada anak usia sekolah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan peran orangtua dan guru (Zepeda & Ponticell, 2018). Penerapan perilaku konsumsi jajanan sehat, tata cara atau kebiasaan baru pada kelompok anak usia sekolah yang mendapatkan modifikasi perilaku. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh intervensi *live modelling* terhadap perilaku konsumsi jajanan sehat anak usia sekolah.

Asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian dimana orangtua sebagai *live modeling* menjadi penting dalam mendukung perilaku anak dalam memilih jajanan sehat. Peran orang tua sebagai *live modelling* dilingkungan keluarga menjadi penting. Ibu menjadi indikator penting keberhasilan anak dalam merepakan pola hidup sehat dengan memberikan dukungan pada keluarga misalnya menyiapkan makanan yang sehat, memberi contoh yang baik terkait jenis makanan, komposisi yang

harus disediakan dirumah (Werdiningsih & Astarani, 2012). Selanjutnya peran guru ketika anak disekolah juga menjadi penting karena aktivitas anak banyak dilakukan di sekolah. Kebijakan terkait dengan jenis makanan yang dijual belikan disekolah menjadi penting, pemantauan terhadap kebersihan dan jenis makanan yang dijual di sekolah menjadi tanggung jawab sekolah dalam mendukung program konsumsi makanan sehat.

5. KESIMPULAN

Karakteristik reponden yakni siswa di SDN 003 Sangasanga menunjukkan mayoritas berusia 9 tahun sebanyak 7 responden (63,6%). Jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 6 responden (54,5%). Kategori konsumsi jajanan sehat sebelum intrevensi dalam kategori buruk sebanyak 6 responden (54,5%) dan perilaku konsumsi jajanan sehat kategori baik sebanyak 5 responden (45,5%). Mayoritas perilaku konsumsi jajanan sehat setelah intrevensi kategori baik sebanyak 10 responden (91,9%), dan perilaku konsumsi jajanan sehat kategori buruk sebanyak 1 responden (9,1%).

Sebelum diberikan intervensi live modelling nilai rerata sebesar 12 dan setelah diberikan intervensi *live modelling* menunjukkan peningkatan perilaku konsumsi jajanan sehat menjadi menjadi skor 14. Sedangkan hasil analisis uji statistik dengan uji wilcoxon test diperoleh nilai p adalah $0.003 \leq 0,05$. Artinya H_0 diterima adanya pengaruh yang bermakna *live modelling* sebelum dan sesudah diberikan intervensi *live modeling* dimana $p \text{ value} < \alpha = 0.05$. Sedangkan jika dilihat dari nilai z hitung diperoleh -2.942 artinya H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh *live modelling* terhadap perilaku konsumsi jajanan sehat.

REFERENSI

- Ahmad, A. T. (2016). *Gambaran Perilaku Murid Tentang Jajanan Sehat Sebagai Program Usaha Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 14 Pauh Kota Padang Tahun 2016*. Universitas Andalas.
- Aini, N. (2017). Mengubah perilaku jajan sembarangan pada siswa sekolah dasar melalui penyuluhan kesehatan (Changing the behaviour street food consumption for school children at elementary school klurak Candi Sidoarjo by health education). *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*, 1(1), pp-28.
- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Janan Anak sekolah Dasar. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 133–146.
- Angraini, W., Betrianita, B., Pratiwi, B. A., Yanuarti, R., & Fermana, P. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.605>
- Aşçı, F. H., Lindwall, M., Altıntaş, A., & Gürsel, N. E. (2015). Gender differences in the relation of personality traits and self-presentation with physical activity. *Science & Sports*, 30(1), e23–e30.
- Benajir, C. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Nutrisi Anak di Yayasan Al-Fatah Serang. *Jurnal Universitas Islam Negeri Jakarta*, 2, 45.
- Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 1(2), 75–80.
- Binnendyk, L., & Lucyshyn, J. M. (2019). A family-centered positive behavior support approach to the amelioration of food refusal behavior: An empirical case study. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 11(1), 47–62.
- Boerner, K. E., Chambers, C. T., McGrath, P. J., LoLordo, V., & Uher, R. (2017). The effect of parental modeling on child pain responses: The role of parent and child sex. *The Journal of Pain*, 18(6), 702–715.
- Bozorgmehr, Hajizamani, & Malek Mohammadi. (2016). Oral health behavior of parents as a predictor of oral health status of their children. *ISRN Dentistry*, 3, 1–6. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed11&NEWS=N&AN=2013362412>
- BPOM, R. I. (2016). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Acuan Label Gizi. *BPOM RI*.
- Briawan, D. (2016). Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Jajanan Anak Sekolah Dasar Peserta Program Edukasi Pangan Jajanan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(3), 201–210. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.3.%p>
- Brown, R., & Ogden, J. (2014). Children's eating attitudes and behaviour: A study of the modelling and control theories of parental influence. *Health Education Research*, 19(3), 261–271. <https://doi.org/10.1093/her/cyg040>
- Daryanto. (2013). Media pembelajaran peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Gava Media*.
- Dinkes. (2017). Analisis Kinerja Jaminan Kesehatan Daerah pada Dinas Kesehatan Kota Samarinda. *EKONOMIA*, 6(1), 284–296.
- Dwi Budi Prastiani, Astuti Yuni Nursasi, W. (2014). Upaya Pemenuhan Gizi Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pada Anak

Usia Sekolah Dalam Keluarga, Di Desa Rancawiru Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 1–10.

- Esadia, N. K. (2019). Parenting: Counselling in the Home by Geoffrey Wango and Agnes. *Parenting: Counselling in the Home*.
- Febriyanto, M. A. B. (2016). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang*. Universitas Airlangga.
- Fitra Tunisa Has. (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Intreaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2(Kesehatan), 121.
- Fitri, Y., Al Rahmad, A. H., Suryana, S., & Nurbaiti, N. (2020). Pengaruh penyuluhan gizi tentang jajanan tradisional terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku jajan anak sekolah. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.186>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2018). *Health behavior and health education: theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Green, L. W., Richard, L., & Potvin, L. (1996). Ecological foundations of health promotion. *American Journal of Health Promotion*, 10(4), 270–281.
- Gultom, M. M. K., Onibala, F., & Bidjuni, H. (2018). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Diare Pada Anak Di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Hamrik, Z., Sigmundová, D., Kalman, M., Pavelka, J., & Sigmund, E. (2014). Physical activity and sedentary behaviour in Czech adults: Results from the GPAQ study. *European Journal of Sport Science*, 14(2), 193–198. <https://doi.org/10.1080/17461391.2013.822565>
- Handayani, N. M. A., Adhi, K. T., Duarsa, D. P., Handayani, N. M., Adhi, K. T., & Duarsa, D. P. (2015). Faktor yang mempengaruhi perilaku penjamah makanan dalam penerapan cara pengolahan pangan yang baik pada industri rumah tangga pangan di Kabupaten Karangasem. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(2), 194–202.
- Harahap, H., Sandjaja, N., & Nur Cahyo, K. (2013). Pola Aktivitas Fisik Anak Usia 6,0–12,9 Tahun Di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 36(2), 99. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v36i2.138>
- Hidayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.
- Idrus Jus'at, Mury Kuswari, Muniroh, R. N. (2017). Perilaku Kebiasaan Olahraga Anak Sekolah Dasar di SDN GU 12 Pagi. *Jurnal Abdimas*, 1(1).
- Isfandari, S., & Lolong, D. B. (2019). *Analisa faktor risiko dan status kesehatan remaja Indonesia pada dekade mendatang*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Kemendes. (2019). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jakarta: Kementerian Kesehatan*.
- KemenKes, R. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kurdanti, W., Khasana, T. M., & Fatimah, A. S. (2019). Pengaruh Media Promosi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Gizi Indonesia*, 42(2), 61. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i2.378>
- Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah (9-12 Tahun) di SD Gmim Sendangan Sonder. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Maiti, & Bidinger. (2020). Pengaruh Trait Kepribadian Terhadap Aktivitas Fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manalu, H. S. P., & Suudi, A. (2016). Kajian implementasi pembinaan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) untuk meningkatkan keamanan pangan: peran dinas pendidikan dan dinas kesehatan kota. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 249–256.
- Manurung, I. F. E. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. *Warta Pengabdian*, 14(2), 134–140. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i2.16530>
- Meliiala, H., Siagian, A., & Nasution, E. (2015). Perilaku Ibu Dalam Penyiapan Bekal Makanan Dan Sumbangannya Terhadap Kecukupan Gizi Anak Tk Aisyiyah Busthanul Athfal Tanjung Sari Medan Tahun 2014. *Gizi, Kesehatan*

Reproduksi Dan Epidemiologi, 1(1).

- Mura Paroche, M., Caton, S. J., Vereijken, C. M. J. L., Weenen, H., & Houston-Price, C. (2017). How infants and young children learn about food: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 8*, 1046.
- Muri'ah, S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Literasi Nusantara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 45–62.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. *Jakarta: Rineka Cipta*, 21–23.
- Nurbiyati, T. (2014). Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, 3(03)*, 192–196.
- Nurmalita. (2016). Hubungan antara Jenis Kelamin, Tingkat Kelas, Pengetahuan, Dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Fasilitas MCK Di SDN 01 Kecubung Mulya, Lampung 2015. *Jurnal Stikes Sant Carolous, 5(3)*, 165–178.
- Padilla, C. M., & Ryan, R. M. (2018). School readiness among children of Hispanic immigrants and their peers: The role of parental cognitive stimulation and early care and education. *Early Childhood Research Quarterly*.
- Peni, T., Laili, S. I., Jayanti, E. D., & Sari, D. A. (2020). Analysis of Cognitive Abilities of School-Age Children Based on Eating Habits and Nutritional Status. *International Journal Of Nursing and Midwifeery Science (IJNMS), 4(1)*, 37–45.
- Permadi, K. A. (2020). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Dini Melalui Bekal Makanan (Lunch Box). *Journal of Chemical Information and Modeling, 21(1)*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607> <https://doi.org/10.1016/j.ijnsu.2020.02.034> <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228> <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773> <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Rahardjo, S., & Wijayanti, S. P. M. (2017). Peran Ibu yang Berhubungan dengan Peningkatan Status Gizi Balita. *Kesmas Indonesia, 3(1)*, 56–65.
- Rahman, A. (2018). Konsep Terapi Perilaku dan Self-Efficacy. *Jurnal Kependidikan Islam, 4(2)*, 408–432.
- Rek, M., & Kovačič, A. (2019). Media and Preschool Children Mediji i djeca predškolske dobi. *Medijske Studije, 9(18)*, 27–42. <https://doi.org/10.20901/ms.9.18.2>
- Repita, L. E., Parmiti, D. P., & Tirtayani, L. A. (2016). Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesh, 4(2)*, 1–12.
- Retno Winarti, D. (2019). *Peran Guru Dalam Mengenalkan Makanan Bergizi Pada Anak Di Kelompok B-3 Tk Aba 4 Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018-2019*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rokhman, O. (2018). Pengaruh Pola Aktivitas Fisik dan Keturunan Terhadap Kejadian Obesitas Pada Siiswa Sekolah Dasar Negeri 3 Bajrar Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Mandiri Aktif, 1(1)*, 13–17.
- Rompas, R., Ismanto, A. Y., Oroh, W., Studi, P., Keperawatan, I., Kedoteran, F., & Ratulangi, U. S. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan, 6(1)*.
- Sajiman, S., Nurhamidi, N., & Mahpolah, M. (2015). Kajian Bahan Berbahaya Formalin, Boraks, Rhodamin B dan Methalyn Yellow pada Pangan Jajanan Anak Sekolah di Banjarbaru. *Jurnal Skala Kesehatan, 6(1)*.
- Salvy, S. J., Elmo, A., Nitecki, L. A., Kluczynski, M. A., & Roemmich, J. N. (2017). Influence of parents and friends on children's and adolescents' food intake and food selection. *American Journal of Clinical Nutrition, 93(1)*, 87–92. <https://doi.org/10.3945/ajcn.110.002097>
- Sari, N. I., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Di Sd N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 4(3)*, 1051–1058.
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors influencing children's eating behaviours. *Nutrients, 10(6)*, 1–17. <https://doi.org/10.3390/nu10060706>

- Septiana, P., & Suaebah, S. (2019). Edukasi Media Kartu Bergambar Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Dalam Pemilihan Jajanan Sehat Di Sd Negeri Pontianak Utara. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i2.288>
- Simbolon, P. (2018). HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN PHBS DI SMA NEGERI 1 PANCUR BATU. *Jurnal STIKes Santa Elisabeth Medan*, 53(9), 1689–1699.
- Siswantara, P., Soedirham, O., & Muthmainnah, M. (2019). Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Kencana.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2017). *Foundations for Population Health in Community/Public Health Nursing-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Stark, L. J., Collins Jr, F. L., Osnes, P. G., & Stokes, T. F. (2016). Using reinforcement and cueing to increase healthy snack food choices in preschoolers. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 19(4), 367–379.
- Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. G. A. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85–92.
- Sugiyono, M. P. P. (2012). Pendekatan Kuantitatif. *Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta*.
- Triwijayati, A., B, F. S. W. W., Wilujeng, L. L., Pramudya, P. P., & N, D. P. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Guru Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa akan Jajanan Sehat. 4(2), 98–108.
- Umeokonkwo, A. A., Ibekwe, M. U., Umeokonkwo, C. D., Okike, C. O., Ezeanosike, O. B., & Ibe, B. C. (2020). Nutritional status of school age children in Abakaliki metropolis, Ebonyi State, Nigeria. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–9.
- Wahyuni, S. (2017). Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Teknik Modeling. *Journal of Health Science*, 8(2), 145–155.
- Wen, N. J., Clegg, J. M., & Legare, C. H. (2019). Smart conformists: Children and adolescents associate conformity with intelligence across cultures. *Child Development*, 90(3), 746–758.
- Werdiningsih, A. T. A., & Astarani, K. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5(1), 82–98.
- Winarti, D. R. (2019). *Peran Guru Dalam Mengenalkan Makanan Bergizi Pada Anak Di Kelompok B-3 Tk Aba 4 Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018*. 1–11. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/7027>
- Wulandari, D. R., & Pertiwi, W. E. (2018). Pengetahuan dan peran orangtua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4), 225–232.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462.
- Yeni Ipah Sari, F. R. H. (2018). Gambaran Perilaku Siswa tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Kelas 5-6 di Sekolah Dasar Negeri 020 Samarinda Utara. *Jurnal UMKT*, 53(9), 1689–1699.
- Zedadra, O., Guerrieri, A., Jouandeau, N., Seridi, H., Fortino, G., Spezzano, G., Pradhan-Salike, I., Raj Pokharel, J., The Commissioner of Law, Freni, G., La Loggia, G., Notaro, V., McGuire, T. J., Sjoquist, D. L., Longley, P., Batty, M., Chin, N., McNulty, J., TVERSK, K. A. A., ... Thesis, A. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Live Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zepeda, S. J., & Ponticell, J. A. (2018). *The Wiley handbook of educational supervision*. John Wiley & Sons.